

Analisis korelasi antara persepsi masyarakat dan indikator sosial kesehatan hutan rakyat (Studi kasus masyarakat Suoh, Lampung Barat)

Gunardi Djoko Winarno¹, Rahmat Safe'i^{1*}, Sugeng P. Harianto¹, Christine Wulandari¹, Slamet Budi Yuwono¹, Agus Setiawan¹

¹Program Studi Magister Kehutanan, Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

*E-Mail: rahmat.safei@fp.unila.ac.id

Artikel diterima : 27 September 2023 Revisi diterima 06 Desember 2023

ABSTRACT

Community forests in Suoh District are community forests that are dominated by plantation crops such as coffee, cocoa, and forestry plants. Community forests are able to provide ecological, economic, and social benefits. This research aims to analyze the correlation between community perceptions and social indicators of community forest health through a case study of the Suoh community in West Lampung Regency. The method used was to conduct interviews using a questionnaire guide with 30 key informants selected using a purposive sampling technique, namely experts in their fields, without having to have an academic degree. Then carry out a correlation analysis between community perceptions and social indicators of community forest health using Spearman rank analysis. The research results show that the correlation between public perception and social indicators of people's health has insignificant results. Thus, it can be concluded that there are two indicators, namely employment and participation, which have correlation coefficient results in the same direction (+). The other two indicators, namely education and institutions, have a correlation coefficient that is not in the same direction (-). This is because social indicators of forest health are not related to community perceptions of community forest management.

Keyword: Community forests, social indicators, forest health, correlation, community perception

ABSTRAK

Hutan rakyat di Kecamatan Suoh merupakan hutan rakyat yang didominasi oleh jenis tanaman perkebunan seperti kopi, coklat dan tanaman kehutanan. Hutan rakyat mampu memberikan manfaat baik secara ekologi, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara persepsi masyarakat dan indikator sosial kesehatan hutan rakyat, studi kasus masyarakat Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Metode yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara menggunakan panduan kuesioner kepada informan kunci dipilih sebanyak 30 orang dengan teknik purposive sampling yaitu pakar ahli dibidangnya tanpa harus memiliki gelar akademik. Kemudian melakukan analisis korelasi antara persepsi masyarakat dengan indikator sosial kesehatan hutan rakyat menggunakan analisis Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara persepsi masyarakat dengan indikator sosial kesehatan rakyat memiliki hasil yang tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua indikator yaitu pekerjaan dan partisipasi memiliki hasil koefisien korelasi yang searah (+). Dua indikator lainnya yaitu pendidikan dan kelembagaan koefisien korelasinya tidak searah (-). Hal ini dikarenakan indikator sosial kesehatan hutan tidak berhubungan dengan persepsi masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat.

Kata kunci: Hutan rakyat, indikator sosial, kesehatan hutan, korelasi, persepsi masyarakat

PENDAHULUAN

Hutan rakyat adalah hutan yang dikelola oleh masyarakat, baik yang berada di lahan negara maupun lahan milik (Hudiyani dkk., 2017). Hutan rakyat dapat memberikan manfaat langsung dan tidak langsung. Tidak terkecuali hutan rakyat di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat yang memang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani hutan. Selain itu, Suoh menjadi salah satu daerah yang langsung berbatasan dengan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), sehingga Kecamatan Suoh menjadi daerah yang memiliki potensi baik pada aspek

pertanian, perkebunan, dan pariwisata. Potensi lainnya juga seperti sumber air bersih atau Daerah Aliran Sungai yang baik, habitat flora dan fauna yang dapat membantu mensejahterakan masyarakat. Selain itu, manfaat yang diberikan oleh hutan rakyat meliputi manfaat baik secara ekologi, ekonomi, maupun sosial. Secara ekonomi, hutan rakyat mampu memberikan manfaat melalui hasil yang diperoleh sebagai pendapatan masyarakat. Secara sosial, hutan rakyat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara ekologi, keberadaan hutan rakyat memberikan manfaat dalam menjaga kualitas lingkungan. Sebagaimana pernyataan Sudrajat dkk. (2016),

bahwa secara ekologi hutan rakyat mampu menjaga dan mendukung kualitas lingkungan, menahan erosi, mengurangi bahaya banjir, menjaga dan memperbaiki kondisi tata air, dan sebagainya. Agar manfaat tersebut dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan, maka kondisi kesehatan hutan rakyat tersebut harus baik.

Kesehatan hutan merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kerusakan hutan, sehingga fungsi dan manfaat hutan dapat terjamin (Safe'i, 2021). Pengukuran kondisi dan status kesehatan hutan diharapkan dan bertujuan untuk mengetahui keadaan dari hutan tersebut dan dapat menentukan perencanaan yang tepat untuk mengatasi dan melakukan perbaikan dari hutan. Terutama hutan rakyat di Kecamatan Suoh yang didominasi oleh jenis tanaman kopi dan coklat yang secara tidak langsung menciptakan hutan dengan vegetasi yang homogen. Hal ini berkaitan dengan banyaknya ancaman terhadap kelestarian hutan yang muncul akibat dari perbuatan manusia yang tidak ramah lingkungan. Maraknya aktivitas negatif yang dilakukan manusia, tentu saja berkaitan dengan pandangan atau persepsi mereka mengenai kondisi kesehatan hutan rakyat yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Safe'i & Tsani (2017), bahwa kesadaran tentang pentingnya kesehatan hutan dalam menjamin fungsi dan peran hutan sampai saat ini masih kurang, sehingga

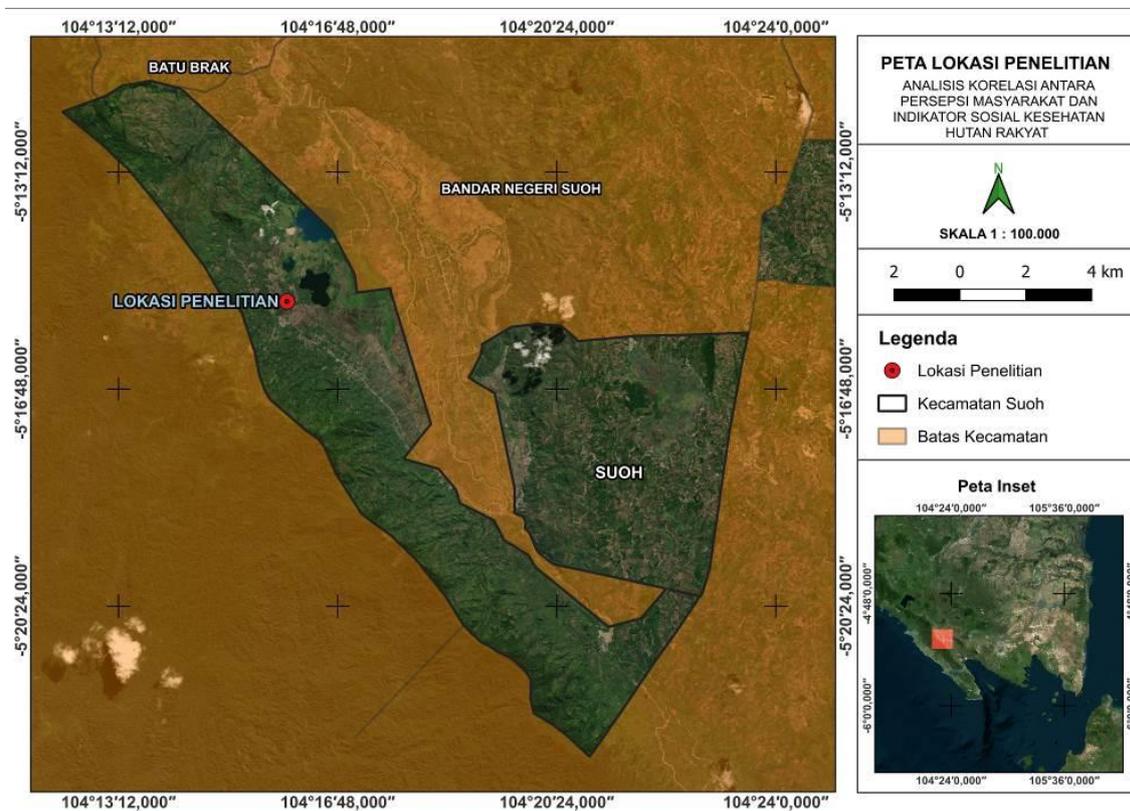
permasalahan kesehatan hutan sejauh ini belum mendapat perhatian yang serius.

Persepsi merupakan proses dalam memahami lingkungan dengan keterlibatan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan suatu pengalaman psikologis (Mamuko dkk., 2016). Dukungan dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dipengaruhi oleh persepsi, pemahaman dan kepatuhan masyarakat dalam upaya pelestarian hutan (Permata dkk., 2021). Oleh karena itu, penting untuk dilakukan sebuah kajian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara persepsi masyarakat dengan indikator sosial kesehatan hutan rakyat, sehingga informasi dan data yang didapatkan dapat digunakan sebagai acuan kegiatan perencanaan maupun pengembangan kondisi hutan rakyat. Selain itu, adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk mengetahui tingkat efisiensi indikator sosial yang telah dilakukan dan mampu melakukan evaluasi untuk pengelolaan hutan rakyat.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. Penelitian telah dilakukan pada Bulan Mei-Juli 2023. Peta lokasi penelitian terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian di hutan rakyat Kecamatan Suoh, Kabupaten Lampung Barat

Prosedur Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner dan observasi/pengamatan langsung di lapangan kepada 30 responden yang dipilih secara *purposive sampling*. Informan kunci dipilih sebanyak 30 orang dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan pakar yang ahli dibidangnya tanpa harus memiliki gelar akademik (Supriyanto dkk., 2001; Safe'i dkk., 2019). Adapun 30 orang responden kunci yang dipilih diantaranya 10 orang pengelola tingkat tapak (petani), 10 orang akademisi, dan 10 orang pemerintahan.

Analisis Data

Analisis skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai hutan rakyat. Penentuan hubungan atau korelasi antara persepsi masyarakat dengan indikator sosial kesehatan hutan rakyat yaitu menggunakan analisis uji korelasi dan analisis inferensial menggunakan analisis Rank Spearman dengan menggunakan program SPSS Statistical 25. Analisis hubungan antara

variabel/peubah persepsi masyarakat dengan indikator sosial kesehatan hutan rakyat menggunakan uji *correlation coefficient*. Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui dan menentukan keeratan antara peubah dua variabel ordinal; dimana Rank Spearman adalah ukuran tingkat/derajat hubungan keeratan antara data yang diklasifikasikan (*Classified Data*). Indikator sosial pada kesehatan hutan merupakan salah satu indikator yang berkaitan dengan aktivitas sosial yang mempengaruhi nilai kesehatan hutan. Indikator sosial kesehatan hutan pada penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu variabel pendidikan, pekerjaan, partisipasi dan kelembagaan.

Penilaian tingkat korelasi persepsi masyarakat ini dinyatakan dengan tingkat kekuatan korelasi (arah korelasi) dan nilai signifikansi yang dihasilkan pada kedua variabel pengukuran yaitu persepsi masyarakat dan indikator sosial kesehatan hutan rakyat. Menurut Sugiyono (2016), untuk menentukan interval koefisien tingkat hubungan dapat dilihat pada pedoman interpretasi koefisien korelasi yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pedoman kekuatan hubungan tiap variabel.

Koefisien	Kekuatan Hubungan
0,000 – 0,199	Korelasi Sangat rendah/lemah
0,200 – 0,399	Korelasi Rendah
0,400 – 0,599	Korelasi Sedang
0,600 – 0,799	Korelasi Kuat
0,800 – 1,000	Korelasi Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Suoh menjadi salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan TNBBS. Hal ini menjadikan Kecamatan Suoh menjadi daerah yang memiliki banyak potensi. Tidak terkecuali pada hutan rakyatnya, secara umum masyarakat di Kecamatan Suoh bermata pencaharian sebagai petani baik pada lahannya sendiri maupun pada lahan oranglain. Hutan rakyat yang secara umum didominasi oleh kopi, dan jenis perkebunan lainnya mampu membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya aktivitas pengelolaan pada hutan rakyat dapat mempengaruhi nilai kesehatan hutan didalamnya.

Penilaian kesehatan hutan rakyat dimaksudkan untuk mengukur tingkat kesehatan hutan, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pengelola dan penggarap dalam manajemen hutan (Ansori dkk., 2020). Selain fungsi konservasi, terdapat fungsi ekonomi dan sosial pada hutan

rakyat yang dapat menghasilkan hasil hutan bernilai komersil (Saraswati & Dharmawan, 2014). Faktor sosial juga dapat mendukung dalam penilaian kesehatan hutan rakyat. Hal ini sesuai dengan nilai persepsi masyarakat yang merupakan hal penting dalam menjamin terlaksananya keseimbangan 3 pilar lestari. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya mengetahui tingkat korelasi antara persepsi masyarakat dan indikator sosial kesehatan hutan rakyat.

Analisis korelasi adalah adalah studi yang membahas tentang derajat hubungan antara dua variabel atau lebih. Besarnya tingkat keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih dapat diketahui dengan mencari besarnya angka korelasi yang biasa disebut dengan koefisien korelasi (Telussa dkk., 2013). Indikator sosial kesehatan hutan rakyat yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi pendidikan, pekerjaan, partisipasi, dan kelembagaan. Analisis korelasi selanjutnya dilakukan untuk melihat persepsi masyarakat denga

masing-masing indikator kesehatan hutan rakyat yang telah ditentukan.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi masyarakat dengan

indikator sosial kesehatan hutan rakyat sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Spearman* antara persepsi masyarakat dan indikator sosial kesehatan hutan rakyat.

No.	Variabel	Persepsi	
		a	b
1	Pendidikan	-0,113	0,551
2	Pekerjaan	0,027	0,886
3	Partisipasi	0,167	0,378
4	Kelembagaan	-0,124	0,514

Keterangan: a= nilai koefisien korelasi, b= signifikansi

Hubungan Antara Persepsi dengan Indikator Pendidikan

Uji *Spearman* (Tabel 2) menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dengan indikator pendidikan sebagai salah satu indikator sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat memiliki hubungan yang tidak searah (-). Pada hubungan dua variabel yang tidak searah atau bernilai negatif (Nelvidawati & Kasman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin rendah persepsi masyarakat atau sebaliknya. Pada bagian ini ditemukan hubungan keeratan (korelasi) yang tidak signifikan antara persepsi masyarakat dengan indikator pendidikan sebagai salah satu indikator sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Dalam penelitian (Notoatmodjo, 2009), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani tergolong rendah yang mengakibatkan sulitnya menerima inovasi-inovasi baru sehingga menciptakan sumber daya manusia yang kurang berkualitas terutama dalam melakukan pengelolaan hutan dan hasil hutannya.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Karena tingkat pendidikan yang mereka peroleh dapat membantu untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan mempengaruhi pola pikir mereka terhadap segala perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya termasuk dalam hal pengetahuan mengenai kesehatan hutan rakyat dan pengelolaan hutan rakyat (Mamuko dkk., 2016). Akan tetapi pada kenyataannya tingkat pendidikan masyarakat khususnya responden masih rendah, sehingga status pendidikan bukan faktor tunggal yang berperan dalam pembentukan persepsi responden terhadap indikator sosial kesehatan hutan rakyat.

Hubungan Antara Persepsi dengan Indikator Pekerjaan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 2), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dengan

indikator pekerjaan sebagai salah satu indikator sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat memiliki hubungan yang searah (+). Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi intensitas pekerjaan pokok responden terhadap hutan rakyat maka semakin tinggi persepsi masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh rata-rata masyarakat di Kecamatan Suoh baik kepala keluarga maupun istri bermata pencaharian sebagai petani. Sehingga tingkat pengelolaan dan kaitannya dengan indikator sosial variabel pekerjaan ini searah (Amirian dkk., 2008). Variabel pekerjaan tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi responden di Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan hubungan keeratan (korelasi) yang tidak signifikan.

Hubungan Antara Persepsi dengan Indikator Partisipasi

Menurut Mamuko dkk. (2016), partisipasi berasal dari kata participation, yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi masyarakat berarti pengambilan bagian oleh masyarakat atau pengikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan. Dalam praktek sehari-hari, partisipasi masyarakat dipahami atau ditafsirkan sebagai berikut: 1) Masyarakat bertanggung jawab hanya dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan; 2) Anggota masyarakat ikut menghadiri pertemuan/pertemuan perencanaan, pelaksanaan dan pengkajian suatu kegiatan, namun sebatas sebagai pendengar; 3) Anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam pengambilan keputusan tentang cara melaksanakan sebuah kegiatan dan ikut menyediakan bantuan serta bahan-bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut; 4) Anggota masyarakat terlibat secara aktif dalam semua tahapan proses pengambilan keputusan, pengawasan serta monitoringnya.

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 3), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dengan indikator partisipasi sebagai salah satu indikator

sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat memiliki hubungan yang searah (+). Hal tersebut menerangkan bahwa semakin tinggi partisipasi responden terhadap pengelolaan hutan rakyat, maka semakin tinggi persepsi masyarakat. Variabel partisipasi tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi responden di Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang menunjukkan hubungan keeratan (korelasi) yang tidak signifikan. Partisipasi masyarakat baik dalam pengembangan dan pengelolaan hutan di Kecamatan Suoh masih kurang. Sehingga diperlukannya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat untuk memberikan kesadaran dalam berpartisipasi (Nasution dkk., 2023).

Hubungan Antara Persepsi dengan Indikator Kelembagaan

Berdasarkan hasil Uji *Spearman* (Tabel 2), menunjukkan bahwa persepsi masyarakat dengan indikator kelembagaan sebagai salah satu indikator sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat memiliki hubungan yang tidak searah (-). Hal ini menerangkan bahwa semakin baik dan semakin kuat indikator kelembagaan maka semakin rendah persepsi masyarakat atau sebaliknya. Pada bagian ini ditemukan hubungan keeratan (korelasi) yang tidak signifikan antara persepsi masyarakat dengan indikator kelembagaan sebagai salah satu indikator sosial kesehatan hutan rakyat di Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Dalam penelitian (Winarwan dkk., 2011), menjelaskan bahwa adanya kesulitan untuk memperoleh penghidupan bagi masyarakat karena sempitnya ruang gerak masyarakat dan kurangnya diberikan kesempatan dalam mengikuti proses kelembagaan dalam pengelolaan hutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Lampung atas dukungan yang telah diberikan serta terima kasih kepada seluruh masyarakat Suoh yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amirian, Baliwati, Y.F., Kustiyah, L. 2008. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Sawah Di Wilayah Enclavetaman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 3(3): 132 – 138.

Ansori, D. P., Safe'i, R., Kaskoyo, H. 2020. Penilaian Indikator Kesehatan Hutan Rakyat pada Beberapa Pola Tanam (Studi Kasus di Desa Buana Sakti Kecamatan

Batang Hari Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Perennial*. 16(1): 1-6.

Hudiyani, I., Purnaningsih, N., Asngari, P. S., Hardjanto, H. 2017. Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 64-78.

Nasution, N.A., Besar, I., Frasetya, V., Samhati, S. 2023. Pemberdayaan Masyarakat Menghadapi Perkembangan Destinasi Ekowisata Di Kecamatan Suoh Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*. 6(4): 410-419.

Nelvidawati, Kasman, M. 2023. Penggunaan Korelasi Spearman Untuk Menguji Hubungan Suhu Dan Besarnya Curah Hujan Bulanan di Kota Padang. *Jurnal Daur Lingkungan*. 6(1):34-39.

Mamuko, F., Walangitan, H., Tilaar, W. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolang Mongondow Timur. *Jurnal Eugenia*. 22(2): 80-92.

Permata, C.O., Iswandar, D., Hilmanto, R., Febryano, I. G. 2021. Persepsi masyarakat pesisir Kota Bandar Lampung terhadap hutan mangrove. *Journal of Tropical Marine Science*. 4(1): 40-48.

Safe'i, R., Wulandari, C., & Kaskoyo, H. (2019). Penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 95-109.

Safe'i, R. 2021. Tingkat kesehatan hutan mangrove dalam hubungannya dengan perubahan iklim (Studi kasus mangrove pesisir timur Kabupaten Lampung Timur). *Jurnal Hutan Tropis*. 9(3): 325-332.

Safe'i, R., Ardiansyah, F., Banuwa, I.S., Yuwono, S.B., Maulana, I.R., Muslih, A.M. 2021. Analysis of internal factors affecting the health condition of mangrove forests in the coastal area of East Lampung Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 912(1). 012070.

Safe'i, R., Tsani, M.K. 2016. Kesehatan Hutan: Penilaian Kesehatan Hutan menggunakan Teknik Forest Health Monitoring. Buku. Plantaxia. Yogyakarta.

Saraswati, Y., Dharmawan, A. H. 2014. Resiliensi nafkah rumahtangga petani hutan rakyat di Kecamatan Giriwoyo, Wonogiri. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(2). 63-75.

Notoatmodjo, S. 2009. Pengembangan Sumber Daya Manusia. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

- Sudrajat, a., Hardjanto, Sundawati, L. (2016). Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari: Kasus di Desa Cikeusal dan Desa Kananga Kabupaten Kuningan. *Jurnal Silvikultur Tropika*. 7(1). 8-17.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Buku. Alfabeta. Bandung.
- Supriyanto, Stolte KW., Soekotjo, dan Gintings AN. 2001. Present Status of Crown Indicators. Di dalam: *Forest Health Monitoring to Monitor The Sustainability of Indonesian Tropical Rain Forest*. Volume I. Japan: ITTO dan Bogor: SEAMEOBIOTROP. 124p.
- Telussa, A. M., Persulesy, E. R., Leleury, Z. A. 2013. Penerapan analisis korelasi parsial untuk menentukan hubungan pelaksanaan fungsi manajemen kepegawaian dengan efektivitas kerja pegawai. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. 7(1): 15-18.
- Winarwan, D., Awang, S.A., Keban, Y.T., Semedi, P. 2011. Kebijakan Pengelolaan Hutan, Kemiskinan Struktural dan Perlawanan Masyarakat. *Kawistara*. 1(3): 213-224.